

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Partisipasi Masyarakat

a. Definisi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat Secara etimologis, kata "partisipasi" berasal dari bahasa Inggris "participation" yang berarti keterlibatan atau pengambilan bagian. Nyoman Sumaryadi dalam (Hadawiyah, dkk. 2021, hlm.194) menyatakan "Partisipasi masyarakat sebagai aktifnya peran individu atau kelompok dalam proses pembangunan, baik melalui kontribusi pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, atau materi. Sementara itu, partisipasi juga mencakup penglibatan kelompok atau masyarakat dalam memberikan saran, barang, keterampilan, bahan, atau jasa, serta kemampuan kelompok untuk mengenali masalah mereka sendiri, mempertimbangkan pilihan, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalahnya.

Menurut Adi dalam (Istanto, dkk, 2021, hlm.43) menyatakan partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah serta menemukan potensi dalam masyarakat, dan terlibat dalam suatu keputusan untuk mengatasi permasalahan dengan proses mengevaluasi. Adapun Menurut Purwaningsih menyatakan bahwa Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Diperlukan seperangkat aturan dan norma agar masyarakat hidup dengan harmonis dan dijadikan kesepakatan semua anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan pedoman untuk mengatur kehidupan bersama (Purwaningsih, 2020, hlm. 41).

Partisipasi Masyarakat Menurut Adisasmita menyatakan, "Partisipasi masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi dan kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program pembangunan". Masyarakat

dipandang sebagai elemen yang terpenting dalam proses pembangunan, apalagi perlu disadari percepatan pembangunan harus dimulai dari bottom-up, yaitu mengerakkan masyarakat agar berperan aktif dalam memajukan pembangunan. Titik sentral pembangunan memang terlihat dari partisipasi aktif masyarakatnya. Berkeinginan merubah dan memiliki keinginan untuk dirubah, merupakan aset terpenting untuk memberdayakan masyarakat (Mustanir, Latif, Rusdi, and Sutrisno, 2019, hlm 3).

Sementara itu, partisipasi menurut Slamet dalam (Safitri, 2022, hlm. 306) menyatakan bahwa partisipasi Masyarakat merupakan keikutsertaan pembangunan, kegiatan-kegiatan pembangunan, bahkan serta memanfaatkan dan menikmati hasil dari Pembangunan. Melalui keterlibatan Masyarakat dalam upaya Pembangunan tersebut tentu akan semakin memudahkan jalannya kegiatan atau program yang sebelumnya sudah direncanakan. Sementara itu, Koentjaraningrat dalam (Febrianti, dkk, 2022 hlm.104) berpendapat bahwa partisipasi berarti memberi sumbangan dan turut serta menentukan arah dan tujuan pembangunan, yang ditekankan bahwa partisipasi adalah hak dan kewajiban bagi setiap masyarakat.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan orang-orang baik dalam suatu pelaksanaan kegiatan maupun program yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan yang direncanakan secara bersama-sama. Partisipasi Masyarakat inipun memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat dengan hadirnya partisipasi Masyarakat dapat menumbuhkan rasa semangat kerja sama dan kolaborasi yang nyata untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya partisipasi Masyarakat terjadi ketika ada suatu program yang muncul dari pemerintah setempat dalam rangka kemajuan dan kesejahteraan Masyarakat setempat, hal ini biasanya terjadi di wilayah desa.

Dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat sangat diharapkan dalam setiap tahapan pembangunan yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan dan tahap evaluasi. Melalui pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat ini akan dapat dilaksanakan

pembangunan daerah yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi Masyarakat (Ahmad Mustanir, irwan, 2019, hlm. 5). Terlepas dari hal itu, peran pemerintah pun tidak kalah penting dalam upayanya meningkatkan angka partisipasi Masyarakat di lingkungannya, mengingat untuk mewujudkan kehadiran dan keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan pemerintah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga dengan hal itu dapat memberikan arah, tujuan, kebijakan, pelaksanaan program dari pemerintah secara tepat.

Lebih jauh lagi penggerakan Masyarakat dalam berbagai bentuk partisipasi menjadi salah satu faktor dalam Pembangunan suatu wilayah. Pemerintah memberikan akses dan kesempatan pada masyarakatnya untuk dapat mengekspresikan berbagai aspirasi terkait dengan apa yang dibutuhkannya. Sehingga dalam hal ini posisi Masyarakat yang semula sebagai sebuah objek berubah menjadi sebuah subjek sebagai pemilih dan partner dalam upaya Pembangunan.

b. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan Masyarakat dalam rangka pengelolaan sampah tentu sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan perbaikan permasalahan mengenai pengelolaan sampah itu sendiri. Partisipasi Masyarakat dalam hal ini sangat penting terutama dalam tahap pelaksanaan untuk mencapai keberhasilan tujuan yang sebelumnya sudah direncanakan. Mengingat keterlibatan masyarakat akan menjadi keberhasilan bagi suatu proses yang baik dan benar dalam pengelolaan sampah secara bersama yang terbentuk suatu sistem pengelolaan sampah yang lebih baik terhadap masyarakat yang tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Sementara itu, menurut Huraerah dalam penelitian Setiawan dan Kurniawan (2021, hlm. 413) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut: Kesatu, partisipasi dalam bentuk pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjangan, pertemuan atau rapat. Kedua, partisipasi dalam bentuk tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau

pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya. Ketiga, Partisipasi dalam bentuk harta, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya. Keempat Partisipasi dalam bentuk keterampilan, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dapat diberikan masyarakat dalam upaya pembangunan menurut Sulaiman H dalam (Zuraidah, E. 2020, hlm.134) yaitu partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk keterampilan, partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi dalam bentuk sosial, partisipasi dalam bentuk proses serta pengambilan keputusan dan partisipasi dalam bentuk representatif. Adapun sulaiman membagi bentuk partisipasi masyarakat dalam lima bentuk, yaitu: 1). Partisipasi masyarakat bentuk langsung dalam suatu kegiatan bersama seperti tatap muka maupun fisik 2). Partisipasi masyarakat dalam iuran 3). Partisipasi masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap program atau kegiatan 4). Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan 5). Partisipasi masyarakat dalam bentuk representatif melalui utusan dengan memberikan kepercayaan kepada wakil dalam panitia atau organisasi. Sedangkan pendapat Ericson dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hagang, Idris, & Dama, 2019, hlm. 521). menyatakan bahwa partisipasi masyarakat khususnya dalam upaya pembangunan dibagi menjadi 3 bagian diantaranya:

1) Partisipasi dalam tahap perencanaan (*idea planning stage*)

Partisipasi ini keterlibatan baik seseorang maupun kelompok dalam usahanya untuk menentukan dan menyusun kepanitiaan termasuk anggaran pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui tahapan ini, masyarakat dapat memberikan usulan, saran, maupun kritik dalam pertemuan yang dilaksanakan.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan (*implementation stage*)

Partisipasi ini keterlibatan baik seseorang maupun kelompok dalam usahanya untuk menentukan dan menyusun kepanitiaan termasuk anggaran

pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui tahapan ini, masyarakat dapat memberikan usulan, saran, maupun kritik dalam pertemuan yang dilaksanakan.

3) Partisipasi dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*)

Partisipasi pada tahap ini melibatkan seseorang maupun kelompok dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Masyarakat dalam hal ini dapat berkontribusi melalui tenaga, uang, material, pikiran, dan ide-ide sebagai suatu bentuk partisipasinya dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh (Meilinawati, D. T. 2018, hlm.90) Sudariningrum menyatakan bahwa terdapat dua kategori partisipasi Masyarakat dalam keterlibatannya, diantaranya sebagai berikut:

1) Partisipasi secara langsung

Partisipasi ini dapat dilihat ketika seorang individu menampilkan dirinya dalam sebuah program, acara, atau kegiatan di Masyarakat. Selain itu, partisipasi ini biasanya terdapat orang-orang yang menyampaikan pendapat, pandangan, maupun solusi yang harus ditempuh atau bahkan terkadang mengajukan keberatan antara satu dengan yang lainnya.

2) Partisipasi secara tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya. Partisipasi ini tidak mengharuskan seorang individu hadir dan berada pada kegiatan di lapangan secara langsung, namun partisipasi ini bisa dilakukan oleh seorang individu dalam jangkauan jarak jauh. Sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi serta mengambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama.

Sementara itu, Uphoff dalam (Yunita & Idrus, 2023, hlm. 6-7) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan, yaitu: 1) Tahap perencanaan, ditandai dengan keterlibatan Masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang merencanakan program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta Menyusun rencana kerjanya, 2) Tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam program, inti dari keberhasilan suatu program adalah pelaksanaan. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk

keterlibatan sebagai anggota, 3) Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi Masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program, 4) Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberikan masukan demi perbaikan pelaksanaan suatu program.

c. Faktor yang Memengaruhi Partisipasi

Peran Masyarakat tentu akan sangat memengaruhi keberhasilan suatu program atau kegiatan yang diadakan di suatu wilayah. Terdapat dua factor yang bisa memengaruhi kecenderungan Masyarakat dalam melakukan partisipasi, diantaranya factor eksternal dan factor internal Adapun factor internal menurut Firmansyah dalam (Mokorowu, dkk, 2022, hlm. 32) ialah:

1) Faktor Internal

a) Usia

Usia merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi karakteristik seseorang dalam partisipasinya. Masyarakat dengan usia remaja sampai dewasa, mereka cenderung lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang memiliki keterikatan moral kepada nilai dan norma di Masyarakat.

b) Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa menyatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tingkat, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c) Pendidikan

Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan pada Masyarakat setempat.

d) Pekerjaan

Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan

masyarakat. Biasanya untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh perekonomian yang mapan, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi secara langsung di lingkungan Masyarakat.

2) Faktor Eksternal

Menurut Sunarti dalam (Widiana, 2022, hlm. 8) menyatakan bahwa faktor eksternal yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat adalah sesiapa saja yang memiliki pengaruh terhadap Masyarakat tersebut dan memiliki potensi untuk keberhasilan suatu program yang akan di jalankan, hal tersebut dapat terdiri dari:

a) Intensitas Sosial

Intensitas sosialisasi dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat karena sosialisasi yang aktif dan baik serta berhasil disampaikan pemerintah akan menambah pengetahuan Masyarakat tentang partisipasi masyarakat itu sendiri.

b) Kapasitas dan Kapabilitas Seorang Pemimpin

Kapasitas dan kapabilitas pemimpin dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat karena figur tokoh dan pemimpin saat ini masih dianggap sebagai orang yang memiliki kekuasaan serta berhak dalam menentukan sesuatu.

c) Keaktifan Fasilitator

Keaktifan fasilitator dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat karena fasilitator sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan pendampingan terutama program partisipasi masyarakat.

d) Pengaruh dari Masyarakat Luar

Pengaruh masyarakat dari luar mempengaruhi partisipasi masyarakat karena Masyarakat yang memiliki hubungan atau mudah terhubung dengan Masyarakat lain akan mudah dalam mendapatkan pengaruh dari luar.

Adapun menurut Hamid dalam (Dinda, Dkk, hlm.307) terdapat faktor-faktor yang mendukung adanya partisipasi masyarakat ialah

- 1) Adanya kesempatan, memahami kesadaran akan permasalahan yang ada di lingkungan akan mendorong untuk berpartisipasi

- 2) Adanya kemauan, keinginan berpartisipasi akan muncul dengan dorongan atau motivasi salah satu contohnya dengan adanya manfaat yang dirasakan saat berpartisipasi aktif
- 3) Adanya kemampuan, menyadari memiliki kemampuan dalam berpartisipasi seperti partisipasi pikiran, waktu, tenaga, material dan sarana.

Meski demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat terutama dalam pengelolaan sampah. Melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, Desa Sukamanah dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Selain itu, program Edukasi dalam bentuk sosialisasi melalui program pengelolaan sampah dan penyediaan fasilitas dapat memberikan dampak seperti, Masyarakat memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan Masyarakat memiliki keterampilan dalam memilah sampah. Dengan demikian, pengelolaan sampah dengan melibatkan partisipasi masyarakat dapat menjadi dasar pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat Desa Sukamanah.

d. Tahapan Partisipasi Masyarakat

Dalam setiap kegiatan tentu kegiatan itu sendiri memiliki tahapan-tahapannya untuk mencapai suatu hal yang diharapkan sesuai dengan perencanaan. Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam partisipasi Masyarakat menurut Cohen dan Uphoff dalam (Khikmawanto, 2022) menyatakan bahwa tahapan partisipasi sebagai berikut:

1) 'Participation in decision making'

Tahapan partisipasi ini dimaknai sebagai partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan yang akan dilaksanakan serta diterapkan. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan dan menyampaikan pendapatnya dalam rangka menilai suatu rencana atau program yang akan dijalankan. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk memberikan nilai terhadap suatu keputusan atau kebijakan yang sedang berjalan. Partisipasi dalam pembuatan keputusan adalah proses dimana prioritas-prioritas dalam program dipilih dan dituangkan

dalam bentuk yang berbeada, kemudian disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Dengan mengikutsertakan masyarakat, secara tidak langsung Masyarakat terlatih untuk menentukan masa depannya sendiri secara demokratis.

2) *Participation in implementation*

Mengenai hal ini partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan suatu program, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartisipasikan misalnya tenaga, bahan, uang, semuanya atau sebagian-sebagian, partisipasi langsung atau tidak langsung, semangat berpartisipasi, sekali-kali atau berulang-ulang.

3) *Participation in benefits*

Partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan. Partisipasi pemanfaatan ini selain dapat dilihat dari penikmatan hasil-hasil pembangunan, juga terlihat pada dampak hasil pembangunan terhadap tingkat kehidupan masyarakat, peningkatan pembangunan berikutnya dan partisipasi dalam pemeliharaan dan perawatan hasil-hasil pembangunan.

e. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Pada praktiknya Masyarakat memegang peran penting dalam segala kegiatan atau program yang dilaksanakan, mengingat tanpa hadir dan kontribusi Masyarakat suatu program atau kegiatan yang sudah dirancang sebaik mungkin tidak akan berhasil, termasuk dalam hal ini pengelolaan sampah. Sampah sudah menjadi suatu permasalahan yang tiada ujungnya sampai dengan saat ini. Hal ini tidak terlepas dari peran Masyarakat sebagai subjek utama dari permasalahan yang terjadi, Masyarakat bisa menjadi pelaku atas menumpuknya sampah juga bisa menjadi pelaku dalam berkurangnya jumlah sampah.

Hal di atas terjadi karena Masyarakat sebagai kumpulan individu-individu yang setiap harinya terus menghasilkan sampah, baik yang organik maupun dengan kategori non-organik. Selain daripada itu, penumpukan sampah juga

terjadi diakibatkan oleh sikap dari Masyarakat sendiri yang tidak peduli atas lingkungannya sendiri serta sikap yang masih saling mengandalkan orang lain (petugas kebersihan). Padahal secara urgensi Masyarakat sudah sepatutnya sadar bahwa permasalahan mengenai sampah ini merupakan permasalahan yang ditanggung secara bersama-sama, bukan atas dasar pekerjaan semata.

Pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu solusi utama dalam mengatasi permasalahan mengenai sampah. Akan tetapi, yang menjadi solusi ini selalu memunculkan permasalahan lainnya, yaitu rendahnya partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah. Adapun peran Masyarakat melalui partisipasi dalam pengelolaan sampah yaitu dengan senantiasa mengikuti arahan dan sosialisasi dari pihak pemerintah setempat terkait dengan sampah itu sendiri. Selain itu, partisipasi Masyarakat lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan menyumbangkan baik dengan tenaga maupun melalui materi. Partisipasi tenaga dapat diimplementasikan dengan terjun secara langsung ke lapangan untuk ikut serta dalam proses pengolahan sampah tersebut.

Adapun keikutsertaan Masyarakat melalui materi dalam pengelolaan sampah ini adalah dengan memberikan uang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di daerahnya sebagai partisipasi dalam upaya pengelolaan sampah. Uang di sini dikatakan sebagai upaya partisipasi Masyarakat karena dapat digunakan sebagai alat untuk membayar jasa atau barang yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Sehingga dengan hal, partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah sangatlah beragam, hal ini terjadi dikarenakan oleh situasi dan keadaan Masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang tidak memiliki banyak waktu biasanya mereka berpartisipasi melalui materi, dan Masyarakat yang memiliki banyak waktu biasanya mereka turun secara langsung untuk melakukan pengelolaan sampah tanpa harus mengeluarkan materinya.

2.1.2 Pengelolaan Sampah

a. Definisi Pengelolaan Sampah

Pengelolaan secara umum pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengubah suatu hal menjadi sesuatu yang lebih baik. Adapun definisi lain menyebutkan bahwa kegiatan yang mengubah suatu hal agar terjadi

kesesuaian dan kecocokan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih. Sementara itu, Moekijat mengemukakan dalam penelitian (Suawa, dkk. 2021, hlm. 3) menyatakan bahwa pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Syamsu dalam (Suawa, dkk. 2021, hl. 3) menekankan bahwa pengelolaan sebagai fungsi menejemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan untuk mencapai efisiensi pekerjaan. Secara etomologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai (Mahendra, dkk. 2023, hlm. 115). Sementara itu, menurut Terry dalam (Hasrina, 2015, hlm. 476) definisi manajemen sebagai suatu proses membedakan atas berbagai kegiatan yang diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu maupun seni, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sampah merupakan bahan sisa yang dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas seperti rumah tangga, skala industri, dan instansi (Nugroho, dkk. 2023, hlm.1) Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 sampah diartikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari dari manusia atau alam dalam bentuk yang padat. Sementara itu menurut Hartono dalam (Widjaja, G. & Gunawan, S. L. 2022, hlm.269) Sampah pada prinsipnya merupakan hasil dari aktivitas alam maupun manusia yang terbuang dan dibuang serta belum memiliki nilai ekonomisnya. Sampah secara sederhana terbagi berdasarkan dua kategori yaitu sampah basah dan sampah kering. Sampah basah (organik) ialah sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti sampah dapur dan daun-daun dengan ciri sampahnya mudah terurai sedangkan sampah kering (anorganik) dengan ciri sampahnya

tidak mudah terurai seperti plastic, logam, karet, dan kaleng. Berdasarkan data yang dihimpun dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan total sampah yang ada ditimbunan di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 36,66 juta ton pertahun dan timbunan sampah harian 100,440 ton perhari.

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 sampah diartikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari dari manusia atau alam dalam bentuk yang padat. Sementara itu, menurut Kuncoro sampah adalah bahan yang dibuang baik secara langsung maupun tidak langsung melalui aktivitas manusia maupun alam yang sudah tidak berguna lagi karena unsur utamanya sudah terambil. Sementara itu, dalam penelitian ini maksud dari pengelolaan disini berfokus terhadap pengelolaan mengenai sampah. Menurut Kuncoro dalam penelitian (Rahmadani 2024, hlm. 25) menyatakan bahwa Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Masih dalam penelitian yang sama, Sahlil menegaskan bahwa konsep dasar pengelolaan sampah merupakan suatu upaya dalam rangka mencegah penumpukan sampah, dan menekankan dampak negatif yang mungkin terjadi, serta bagaimana pemanfaatannya.

Menurut Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum dalam (Silolongan & Apriyono, 2022, hlm. 20) menyebutkan bahwa sampah yang dimaksud adalah suatu produk sisa atau buangan berbentuk padat sebagai buangan dari manusia yang dianggap sudah tidak memiliki kebermanfaatan sehingga perlu dikelola agar tidak mencemari dan merusak lingkungan serta Kesehatan manusia itu sendiri. Sementara itu, menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Secara umum, sampah terbagi ke dalam dua kategori diantaranya sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik biasanya dapat terurai dalam waktu yang relatif lama, sampah anorganik semakin lama akan semakin menumpuk dan dapat mengganggu keberlangsungan makhluk hidup (Hamdani & Sudarso, 2022). Sedangkan SNI dalam (Silolongan & Apriyono, 2022, hlm. 20) menyatakan bahwa sampah

sebagai limbah yang bersifat padat yang terdiri dari bahan organik dan bahan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak lingkungan membahayakan dan melindungi investasi pembangunan. Menurut Apriadi dalam (Hidayat & Faizal, 2020. hlm. 72) sampah diartikan sebagai zat-zat atau benda-benda yang sudah tidak dapat digunakan lagi, baik berupa bahan buangan yang berasal dari rumah tangga sebagai sisa proses industri.

Menurut Hendra dalam (Zalukhu & Habibie, 2024, hlm. 140) Pengelolaan sampah merupakan satu hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan dalam upaya pembangunan, di mana pengelolaan sampah tersebut dapat diartikan sebagai upaya untuk mengontrol timbulan sampah dengan dimulai dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pemrosesan, dan pembuangan akhir untuk menjaga nilai estetika, kesehatan, dan kebersihan lingkungan.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat adalah dengan pengadaan bank sampah dimana melalui program bank sampah ini masyarakat tidak hanya sekedar melakukan pemilahan sampah baik organik maupun anorganik lebih dari itu program bank sampah dapat memunculkan berbagai kemungkinan, diantaranya menumbuhkan nilai solidaritas, nilai sosial, bahkan nilai ekonomis. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 memberikan definisi lain mengenai Bank Sampah. Menurut peraturan ini, Bank Sampah diartikan sebagai lokasi atau fasilitas yang digunakan untuk melakukan pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat diolah kembali atau didaur ulang dan memiliki nilai ekonomis.

Pengelolaan sampah tidak hanya menyangkut aspek teknis semata, namun yang jauh lebih penting adalah menyangkut masalah pengetahuan setiap individu dalam upayanya mendorong perubahan sikap dan pola pikir sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang peduli akan lingkungan dan berkelanjutan. Berkaitan dengan hal ini, pengelolaan sampah secara praktik memiliki keberagaman tersendiri. Tentu pengelolaan sampah ini memiliki tujuan yang sangat mendasar meningkatkan Kesehatan lingkungan dan Masyarakat sekitarnya, melindungi air yang digunakan sebagai sumber daya utama, serta melindungi fasilitas-fasilitas sosial yang tersedia.

Permasalahan mengenai pengelolaan sampah di sini tentu tidak dapat dilepaskan dari pola dan perilaku Masyarakat yang masih cenderung acuh dan tidak acuh terhadap permasalahan ini. Selain itu, terkadang kondisi tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan dari sumber daya manusia, anggaran, maupun fasilitas yang disediakan. Sehingga dengan hal ini masih belum bisa menyelesaikan permasalahan sampah, terutama dalam hal pengelolaannya.

Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No. 1 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenisnya, yang dapat dilakukan secara komunal maupun skala kawasan. Sebagian besar Masyarakat di Desa Sukamanah Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung masih memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sampah, hal tersebut terjadi karena minimnya partisipasi masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah itu sendiri. Padahal pengelolaan sampah pada setiap daerah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang bersih dan hijau.

b. Tahapan Pengelolaan Sampah

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia Sampah yang dikelola berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 terdiri atas sampah rumah tangga (berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja, dan sampah spesifik), sampah sejenis sampah rumah tangga (berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan fasilitas lainnya), dan sampah spesifik (sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik).

Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan pasal 1 menyatakan bahwa sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan sehari hari oleh rumah tangga dan tidak termasuk tinja dan sampah yang spesifik. Dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat diartikan sebagai suatu

kegiatan yang menangani sampah sejak awal timbulnya sampai pada nanti di pembuangan akhir.

Secara umum pengelolaan sampah memiliki tiga tahapan sebagai berikut: pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir. Berikut ini merupakan penjelasan rinci mengenai tahapan-tahapan dalam pengelolaan sampah: Pengumpulan diartikan sebagai tahapan pertama dalam pengelolaan sampah. Di mana sampah dikumpulkan dan dipilah berdasarkan kategorinya masing-masing, secara umum kategori yang dimaksud adalah sampah organik dan anorganik. Pada tahapan ini tentu akan melibatkan banyak orang, tidak hanya petugas sampah melainkan seluruh elemen masyarakat yang ada. Pada tahapan ini umumnya menggunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara.

Setelah pengumpulan, sampah selanjutnya akan dilakukan pengangkutan. Pada tahapan pengangkutan ini, sampah diangkut berdasarkan kondisinya. Tahapan pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir pengolahan. Biasanya pada tahapan ini hanya petugas sampah saja yang terlibat, sementara masyarakat hanya sekedar membayar iurannya saja untuk kepentingan pengelolaan dan pengangkutan sampah tersebut.

c. Jenis Pengelolaan Sampah

Tahapan pembuangan akhir menjadi tahapan terakhir dalam proses pengelolaan sampah di masyarakat. Pada tahapan ini sampah sudah sampai di titik terakhir untuk dihancurkan, di mana tahapan ini sudah diserahkan secara penuh pada petugas sampah daerah. Menurut Yuwana & Adlan (2021, hlm. 65) Tahapan pengelolaan sampah terbagi dalam metode 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang).

1) *Reduce*

Reduce yaitu upaya merubah pola hidup konsumtif untuk mengurangi sampah, dengan mengubah kebiasaan diri dalam menghasilkan suatu sampah. Disisi lain upaya *reduce* memerlukan kemauan dan kesadaran pada diri masyarakat dalam merubah perilaku tersebut. Adapun kegiatan *reduce* yang

dapat diterapkan sehari-hari dalam berkegiatan ialah memilih kemasan produk yang dapat digunakan kembali (daur ulang), meminimalisir penggunaan produk yang menghasilkan banyak sampah dan memakai produk yang diisi ulang.

2) *Reuse*

Reuse yaitu upaya menggunakan kembali produk, material, atau bahan supaya tidak menjadi penumpukan sampah tanpa diolah kembali seperti wadah bekas menjadi pot bunga, botol plastic menjadi tempat bumbu, dan koran dijadikan bungkus. Adapun kegiatan reuse yang dapat diterapkan sehari-hari dalam berkegiatan ialah meminimalisir penggunaan kertas, pemanfaatan Kembali suatu kemasan dari produk untuk keperluan sama atau yang berbeda, dan melakukan pemilahan sampah dari kantong plastic dan kertas

3) *Recycle*

Recycle yaitu upaya mendaur ulang material yang sudah tidak digunakan kembali menjadi material yang dapat dimanfaatkan dalam proses pengelolaan seperti sampah rumah tangga diolah menjadi pupuk organic, pecahan barang beling diolah kembali menjadi barang baru, dan potongan plastic diolah kembali menjadi barang baru seperti gayung. Adapun kegiatan reuse yang dapat diterapkan sehari-hari dalam berkegiatan ialah membeli produk yang dapat didaur ulang Kembali dan pemanfaatan barang dari sampah anorganik dan organic menjadi produk yang lebih bermanfaat

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan sampah di Desa Sukamanah Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung” Penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan judul yang diangkat oleh penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu baik skripsi maupun artikel/jurnal yang dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam menyusun penelitian.

Rahmadani, R. (2024). Analisis Pengelolaan Sampah di Pasar Kecamatan Bangkinang Kota. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan sampah di

Pasar Kecamatan Bangkinang Kota dan mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di Pasar Kecamatan Bangkinang Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Pasar Kecamatan Bangkinang Kota menunjukkan para pedagang pasar secara keseluruhan serta masyarakat di sekitar pasar belum melakukan pengurangan timbulan sampah. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di angkat adalah pada fokus penelitiannya. Di mana penulis memfokuskan penelitiannya pada Masyarakat yang luas, sementara saudara Rika membatasi fokus penelitiannya hanya pada Masyarakat pasar

Rahmat, J. (2023). Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Gampong Lhok Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya (*Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Gampong Lhok Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dan untuk mengetahui timbulan dan komposisi sampah domestik di Gampong Lhok Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dimana adanya penyebaran kuesioner, hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah cukup buruk adapun factor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Gampong Lhok yaitu karena adanya pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas selain itu Jumlah sampah yang dihasilkan Gampong Lhok adalah Sampah Dapur (organik), plastic, tekstil, kaca, dan karet. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di angkat adalah judul, metode penelitian dan tempat penelitiannya. Dimana penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif, sementara Jumaidil menggunakan penelitian kuantitati, dengan hal itu tentu hasil yang diberikan nantinya akan berbeda antara satu sama lain.

Wahyuni, W. (2024). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Pasar Lawawoi Kab. Sidrap (*Doctoral dissertation*, IAIN Parepare). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan pengelolaan sampah di

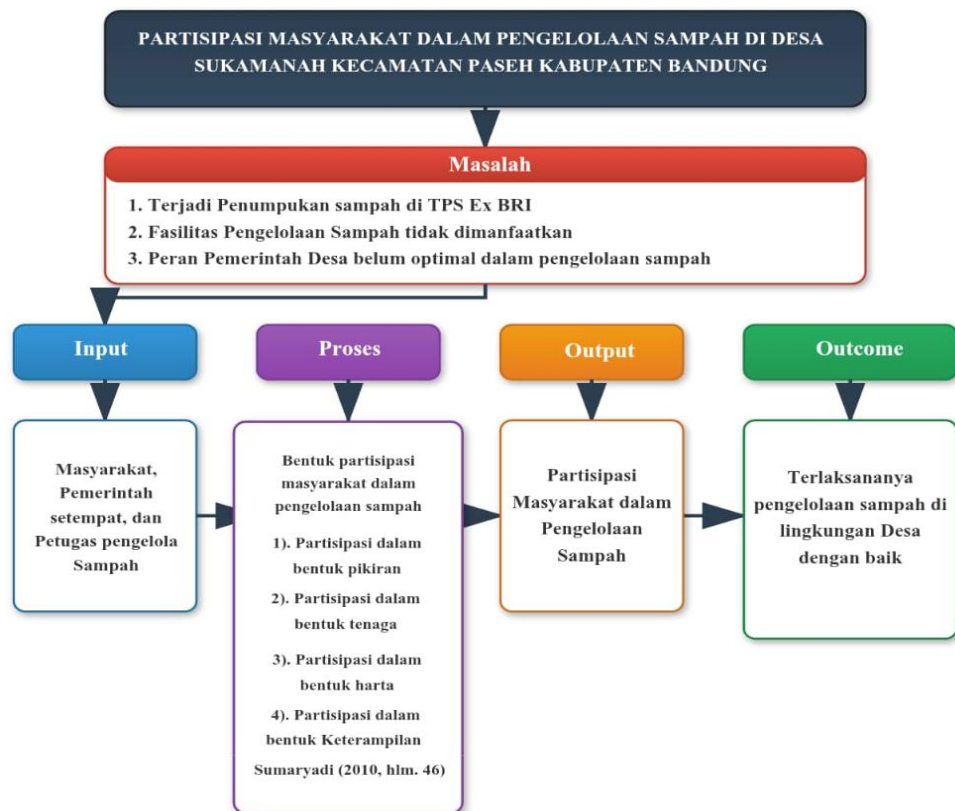
Pasar Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang dan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari pengelolaan sampah di Pasar Lawawoi Kabupaten Sidenreng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi kebijakan pengelolaan sampah cukup baik namun belum bisa dikatakan sebagai pengelolaan sampah yang berdasarkan wawasan lingkungan karena petugas hanya membersihkan area pasar dan tidak menerapkan pengelolaan sampah dengan metode berbasis lingkungan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di angkat adalah fokus penelitiannya. Di mana dalam penelitian Wahyuni penekanan pada kebijakan dari pemerintah menjadi fokus utama dalam penelitiannya serta tujuan dari pengimplementasian Masyarakat dalam kebijakan tersebut. Sementara pada penelitian yang penulis angkat, Masyarakat menjadi fokus utama sehingga nantinya hasil dari penelitian ini menunjukkan sejauh mana Masyarakat ikut andil dalam kesadaran mengenai sampah dan pengelolaannya.

Hajar, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Pematang Pudu Bersih Duri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Pematang Pudu Bersih Duri dan faktor yang memengaruhi partisipasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi diantaranya adalah pekerjaan, pengetahuan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan kepercayaan budaya. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di angkat adalah fokus penelitiannya. Dimana dalam penelitian oleh Siti penekanan pada faktor yang memengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi. Sementara pada penelitian yang penulis angkat bentuk partisipasi masyarakat menjadi fokus utama sehingga nantinya hasil dari penelitian ini menunjukkan

sejauh mana Masyarakat ikut andil dalam kesadaran mengenai sampah dan pengelolaannya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah pemahaman dasar dalam sebuah penelitian dan pokok bahasan, serta penafsiran yang mendasar. Biasanya kerangka konseptual ini menjadi landasan bagi setiap ide maupun gagasan dan berbagai tahapan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Sukamanah Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual